

Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam

Fitria Salsabella¹, Husnul Khatimah², Ikrimah³, Kalila Shahwa Noor Rahman⁴, Leny Marlindawati⁵, Muhammad Farhan⁶, Nur Asyifa Rohainy⁷

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

email: sb1230224@gmail.com¹, kalilasnr@gmail.com²,

nurasyifarohainy@gmail.com³, ikrimahasuna@gmail.com⁴, khatimah949@gmail.com⁵,

marlindaleni222@gmail.com⁶, farhan138m@gmail.com⁷

Abstrak

Pada zaman sekarang, bertutur atau berbahasa yang santun sering sekali diabaikan dalam berkomunikasi. Maraknya penggunaan bahasa yang tidak santun yang terjadi di lingkungan sekitar sering kita jumpai bahkan menjadikannya suatu kewajaran dan meninggalkan berbahasa santun untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Bahkan hanya dengan melihat bagaimana cara seseorang itu bertutur, kita dapat mengetahui bagaimana kepribadian seseorang itu. Oleh karena itu, penulisan ini kami lakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai kesantunan berbahasa menurut pandangan islam, Dengan menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan beberapa rumusan masalah serta data-data informasi mengenai pembahasan yang akan diamati secara lebih mendalam, data-data ini dikumpulkan dari beberapa referensi (jurnal, buku cetak, e-book). Didapatkan hasil bahwa di dalam Islam konsep kesantunan bukanlah sebuah masalah baru, sebab jauh sebelum para ahli barat menyuarakan pendapatnya mengenai kesantunan berbahasa justru dalam Islam sudah tertuang konsep kesantunan berbahasa ini dalam beberapa surah pada Al-Qur'an. Dengan begitu kita dapat memahami bahwa dalam Islam sangat menganjurkan untuk bertutur kata yang baik dengan siapapun lawan bicara kita. Kesantunan berbahasa menurut pandangan Islam meliputi penggunaan bahasa yang sopan, menghormati orang lain, menghindari penggunaan kata-kata kasar yang akan menyakiti hati, serta menjaga hubungan baik antar sesama. Dalam kesantunan berbahasa juga dihubungkan dengan akhlak dan ibadah, dimana penggunaan bahasa yang baik dapat menjadi amalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Kata Kunci: Bahasa, Kesantunan, Komunikasi, Tuturan

Abstract

Nowadays, speaking the polite language is often ignored in communicating. The rise of the use of disrespectful language that occurs in the surrounding environment we often encounter even makes it a natural thing and leaves polite language to communicate with older people. Even just by looking at how someone speaks, we can find out what someone's personality is. Therefore, we do this writing to find out more about language politeness according to Islamic views. By using descriptive qualitative writing methods, this research uses several problem formulations as well as information data about the discussion that will be observed in more depth, these data are collected from several references (journals, printed books, e-books). It was obtained that in Islam the concept of politeness is not a new problem, because long before Western experts voiced their opinions about language politeness, precisely in Islam, the concept of language politeness was stated in several suras in the Al-Qur'an. That way we can understand that in Islam it is highly recommended to speak good words with whoever our interlocutor is. Language politeness according to Islamic views includes the use of polite language, respecting others, avoiding the use of harsh words that will hurt the heart, and maintaining good relations with others. Language politeness is also associated with morals and worship, where the use of good language can be a practice that is pleasing to Allah SWT.

Keywords: *Language, politeness, Communication, speech*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Manusia seringkali menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi atau alat untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Melalui bahasa kita bisa menyampaikan pesan atau maksud kepada pendengar.

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Pada faktor sosial ini biasanya lebih cenderung kearah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan masih banyak lagi. Sedangkan, pada faktor situasional biasanya lebih mengarah kepada siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, dimana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nabahan, 1986: 7).

Berkaitan dengan hal di atas, Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) berpendapat bahwa bahasa menentukan perilaku manusia memang benar adanya. Orang yang biasanya berbicara menggunakan pilihan kata yang santun, ungkapan kata yang sopan, struktur kalimat yang baik

Fitria Salsabella, Husnul Khatimah, Ikrimah, Kalila Shahwa Noor Rahman, Leny Marlindawati, Muhammad Farhan, Nur Asyifa Rohainy: Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam

menjadi sebuah ciri khas yang menandakan bahwa kepribadian orang tersebut memang baik. Begitupun sebaliknya, jika ada seseorang yang memiliki kepribadian yang tidak baik, biasanya lebih cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan. Adanya sebuah konsep kesantunan dalam berbahasa merupakan sebuah nilai yang menjadi penentu keberhasilan dari interaksi seseorang ketika melakukan sebuah komunikasi antar sesama. Sesuai dengan pendapat Lakof (1990) bahwa kesantunan linguistik adalah suatu sistem yang direka untuk memudahkan hubungan interpersonal, yaitu dengan mengurangi konflik dan kofrontasi. Untuk meredakan konflik tersebut, Islam menyampaikan beberapa pedoman dan syarat yang harus dipatuhi umat Islam untuk menjaga komunikasi yang harmonis dengan bersandar pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian yang bernama kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan beberapa rumusan permasalahan atau teknik mengumpulkan data informasi mengenai pembahasan yang kami amati dengan lebih mendalam lagi. Data-data yang kami kumpulkan diperoleh dari beberapa referensi, seperti referensi dari jurnal karya ilmiah, buku cetak, bahkan buku berbasis online atau yang dikenal dengan istilah *e-book*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan aturan perilaku tidak tertulis yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa dapat mencerminkan tatacara kita dalam berkomunikasi melalui bahasa tulisan ataupun bahasa lisan. Ketika kita melakukan sebuah komunikasi, biasanya kita akan bertumpu pada norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat, bukan hanya sekedar dari penyampaian ide yang kita pikirkan saja. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada sesuai dengan lingkungan tempat tinggal kita masing-masing. Tujuan utama dalam kesantunan berbahasa adalah untuk memperlancar komunikasi (Mislikhah, 2020).

Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berkomunikasi yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan ini tidak hanya dilihat dari penutur saja, namun juga memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang sedang disampaikan oleh penutur (Agustini, 2017). Definisi kesantunan berbahasa juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 11), yaitu hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik itu dalam berbahasa lisan maupun bahasa tulis. Dan menurut pendapat Chaer (2010: 11) menjelaskan bahwa sebuah tuturan disebut santun apabila ia berbicara tidak terdengar memaksa atau angkuh. Tuturan itu harus memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur akan menjadi senang nantinya dengan tuturan yang kita sampaikan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli diatas, dapat kami simpulkan bahwa kesantunan berbahasa merujuk pada ungkapan pikiran dan perasaan dengan yang halus, baik, ramah dan sopan dalam berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. Kesantunan berbahasa ini nantinya akan mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain.

Kesantunan Berbahasa dalam Islam

Dalam Islam konsep kesantunan bukanlah sebuah masalah baru, karena jauh sebelum para ahli barat menyuarakan pendapatnya mengenai kesantunan berbahasa justru dalam Islam sudah tertera konsep kesantunan berbahasa ini dalam beberapa surah pada Al-Qur'an. Salah satu beberapa surah yang menjelaskan mengenai kesantunan berbahasa ini ialah surah seperti *qaulan sadida* (Q.S. An-Nisa 4: 9), yaitu berkomunikasi, baik yang menyangkut bahan maupun medium bahasa yang digunakannya dengan baik dan benar. Kedua, *qaulan Ma'rufa* (Q.S. An-Nisa 4: 8), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan lawan tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura. Ketiga, *qaulan Baligha* (Q.S. An-Nisa 4: 63), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang, tepat, atau efektif. Keempat, *qaulan maysura* (Q.S. Al-Isra 17: 28), yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas agar orang tidak kecewa.

Fitria Salsabella, Husnul Khatimah, Ikrimah, Kalila Shahwa Noor Rahman, Leny Marlindawati, Muhammad Farhan, Nur Asyifa Rohainy: Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam

Dalam Surah Qaf 50: 18, “Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”.

Menurut ayat di atas, Al-Qur’an memberikan prinsip bertanggung jawab untuk menjaga lidah dan lisan ketika berucap sebagai dasar dari kesantunan berbahasa. Lidah merupakan alat utama untuk berbicara. Bertanggung jawab menjaga lidah merupakan dasar utama dari kesopanan berkomunikasi. Seperti pepatah yang mengatakan “mulutmu harimaumu”. Setiap manusia bertanggung jawab menjaga lidah dengan mengucapkan kata yang baik dan untuk tujuan kebaikan pula. Hal ini bertujuan agar seseorang yang dapat bertanggung jawab dengan menjaga lidahnya dalam bertutur akan menciptakan dirinya menjadi seseorang yang akan berpikir panjang dan implikasi pertuturannya dapat memperoleh pahala dalam konteks yang berhubungan dengan Allah SWT. dan memberikan kemaslahatannya dalam berhubungan dengan manusia agar tidak membawa permusuhan dan kebencian.

Seperti yang termuat dalam Surah Taha 20: 44, “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut”. Berbicara dengan lemah lembut merupakan prinsip Al-Qur’an tentang kesantunan berbahasa. Berdasarkan mafhum ayat di atas, kesantunan bahasa lebih berporos kepada metode suara, yaitu dengan lemah lembut kepada target suara. Hal ini sudah sangat jelas pula bahwa ketika kita menyampaikan dakwah dianjurkan untuk menggunakan prinsip berbicara dengan tutur kata yang lemah lembut. Hal ini dipertegas juga melalui mafhum ayat Al-Qur’an surah Ali Imran 3: 159, yaitu “Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika engkau bersikap kasar dan berhati keras tentulah mereka menjauhkan diri dari engkau”.

Al-Qur’an juga mengemukakan prinsip dengan melarang mengeluarkan kata yang buruk. Kata yang buruk yaitu kata yang jahat dan tidak baik seperti menghina, mencarut, mengeluarkan kata-kata vulgar dan sebagainya. Sifat yang dilarang dalam hubungan sosial adalah menyeranah orang lain tanpa usul periksa, tidak diizinkan menggunakan kata vulgar atau kotor, tidak diizinkan mencemooh atau menghina orang lain dalam percakapannya. Penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memberi nasihat, dan teguran yang dikemukakan harus baik dan

Fitria Salsabella, Husnul Khatimah, Ikrimah, Kalila Shahwa Noor Rahman, Leny Marlindawati, Muhammad Farhan, Nur Asyifa Rohainy: Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam

memberikan efek seperti yang diharapkan dan tidak menimbulkan kemarahan, kebencian dan permusuhan manusia keseluruhan.

Prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan oleh Al-Qur'an adalah memaafkan. Memaafkan adalah strategi komunikasi yang melambangkan seseorang berjiwa besar, berlapang dada dan memancarkan pribadi yang baik dan terpuji. Memaafkan berarti merelakan untuk melepaskan dan membebaskan kesalahan dan kesalahan seseorang. Dalam konteks ini, memberi maaf kepada seseorang yang melakukan keburukan kepada kita adalah sifat yang terpuji baik musuh maupun sahabat karib.

Pada surah An-Nahl 16: 125, "Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmah kebijaksanaannya dan pengajaran yang baik". Hikmah sendiri menurut Kamus dewan edisi keempat adalah kebijaksanaan dari Allah, kecerdikan, rahasia kelebihan atau tujuan sebenarnya di balik sesuatu hal, kejadian, dan sebagainya. Oleh karena itu, kebijaksanaan dan pengajaran ini merupakan dasar dari kesantunan berbahasa. Melalui ayat tersebut, Allah juga menjelaskan bahwa komunikasi dakwah harus dilakukan dengan cara hikmah, nasihat yang baik dan berdiskusi dengan cara yang benar. Konsekuensinya, prinsip hikmah dan pelajarannya yang baik akan memenuhi fitur-fitur bahasa yang baik pula, serta pesan nasihatnya pun akan memancarkan kepribadian yang mulia dalam suara.

Kecerahan dan kejelasan menjadi salah satu prinsip Al-Qur'an pada kesantunan berbahasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. melalui ayat dalam surah An-Nahl 16: 35, "Maka tidak ada kewajiban atas rasul-rasul, selain dari menyampaikan agama Allah dengan nyata".

Ayat di atas menunjukkan bahwa antara kewajiban para rasul adalah menyampaikan agama Allah dengan terang dan nyata. Prinsip kecerahan dan kejelasan ini perlu karena pikiran manusia akan menjadi kacau apabila sudah berhadapan dengan kesamaran dan hal yang menakjubkan. Dalam kesantunan berbahasa, Islam menampilkan akhlak yang jelas, yang disukai oleh fitrah manusia yaitu akhlak yang baik, dan mencegah setiap yang buruk dan merusak.

Semua ayat di atas menganjurkan kita menggunakan kata yang baik sebagai dasar kesantunan berbahasa, baik dari segi suara maupun dari segi penulisan. Islam juga menjunjung

Fitria Salsabella, Husnul Khatimah, Ikrimah, Kalila Shahwa Noor Rahman, Leny Marlindawati, Muhammad Farhan, Nur Asyifa Rohainy: Kesantunan Berbahasa Menurut Pandangan Islam

tinggi penggunaan kata dan bahasa yang baik ketika berkomunikasi. Orang tua juga harus mendidik anaknya dan mengajarkan kepada sang anak mengenai etika suara sebagaimana yang digariskan oleh agama. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dan masyarakat yang pincang biasanya akan gemar menggunakan kata keji dan kotor seperti makian, kata-kata porno, dan masih banyak lagi. Hal ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa sudah sepantasnya kita menjaga lidah kita sendiri agar tidak menuturkan perkataan yang kurang bagus untuk didengar. Kata dan bahasa yang baik akan mencerminkan diri kita menjadi kepribadian yang mulia dengan tujuan kesantunan dalam berbahasa.

Adapun prinsip utama ajaran Islam dalam kesantunan bahasa yang berkaitan dengan dua peran utama manusia, yaitu menyeru kebaikan dan mencegah keburukan melalui berbagai hal seperti halnya pengajaran, nasihat dan teguran serta tidak menimbulkan kemarahan, kebencian, dan permusuhan. Begitu juga dengan kesantunan berbahasa, kita diminta untuk menyentuh hubungan antara Allah dan manusia yaitu menjaga hubungan baik dengan orang tua, tetangga, dan manusia secara keseluruhan. Semua ini ada pada Al-Qur'an, bahkan kitab suci ini lebih maju dan komprehensif pembahasannya mengenai kesantunan berbahasa. Keterbatasan dan kelemahan pada pemahaman serta eksplorasi manusia terhadap kitab suci ini mengakibatkan banyak prinsip Al-Qur'an pada kesantunan bahasa tidak ditonjolkan kepada masyarakat.

Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa tidak selalu berkaitan dengan masalah yang bersifat teks saja, namun seringkali berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia. Suatu tuturan dianggap tidak sopan jika melanggar prinsip kesantunan berbahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo (2009: 68-71) yang mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab seseorang berkata tidak sopan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Penutur mengungkapkan kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar

Menurut Pranowo (2009: 68) menyatakan bahwa komunikasi akan menjadi tidak sopan apabila sang penutur menyatakan kritiknya secara langsung kepada lawan tuturnya. Kritik yang dimaksud ini seperti kritikan yang menggunakan kata-kata kasar untuk menyakiti seseorang.

2) Penutur di dorong oleh perasaan emosi ketika bertutur

Ketika bertutur dan penutur didorong oleh perasaan emosi yang berlebihan, maka akan membuat tutur katanya terlihat seperti orang yang marah kepada orang lain (Pranowo, 2009: 69). Tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan emosi ini akan dianggap sebagai bentuk kata yang kasar dan tidak sopan.

3) Penutur berkata seolah-olah melindungi pendapatnya

Pranowo (2009: 69) menjelaskan bahwa terkadang penutur seringkali berkata seolah-olah sedang mempertahankan sudut pandangannya sendiri. Tujuan penutur melakukan hal demikian adalah untuk mencegah pihak lain mempercayai ucapan lawan tuturnya. Penutur menunjukkan kepada orang lain bahwa pendapatnya lah yang benar, sedangkan pendapat dari lawan tutur salah.

4) Penutur sengaja ingin memojokkan lawan tutur

Penutur yang sengaja memojokkan lawan tutur saat berbicara akan membuat lawan tuturnya menjadi tidak berdaya. Tentu saja apabila hal demikian terjadi akan menyebabkan tuturan ini menjadi tidak sopan dan kasar (Pranowo, 2009: 70).

5) Penutur menyampaikan tuduhan berdasarkan kecurigaan terhadap lawan tutur

Pranowo (2009: 71) menunjukkan bahwa bahasa menjadi tidak sopan apabila penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap lawan tuturnya.. Tuturan yang disampaikan penutur akan membuat lawan tuturnya tidak dapat membela dirinya sendiri.

Selain alasan bahasa menjadi tidak santun, Pranowo juga memberikan tuntunan seperti apa cara bertutur yang sopan. Menurut Pranowo (2009: 103), suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Menjaga perasaan lawan tutur agar ketika bertutur kata dapat membuat hati lawan tutur menjadi berkenan.

- b) Menggabungkan perasaan penutur dan lawan tutur agar isi tuturan tersebut nantinya akan diinginkan oleh keduanya.
- c) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena lawan tutur dengan senang hati.
- d) Menjaga agar dalam tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- e) Menjaga agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa lawan tutur berada pada posisi yang lebih tinggi.
- f) Menjaga agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga bisa dirasakan oleh penutur.

SIMPULAN

Dalam Islam konsep kesantunan bukanlah sebuah masalah baru, sebab jauh sebelum para ahli barat menyuarakan pendapatnya mengenai kesantunan berbahasa justru dalam Islam sudah tertuang konsep kesantunan berbahasa ini dalam beberapa surah pada Al-Qur'an. Dengan begitu, kita dapat memahami bahwa dalam Islam sangat menganjurkan untuk bertutur kata yang baik dengan siapapun lawan bicara. Setiap kata yang kita ucapkan dapat mencerminkan sejauh apa diri sendiri dalam beradab. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang harus diterapkan oleh umat Muslim dalam setiap aspek kehidupan. Kesantunan berbahasa menurut pandangan Islam meliputi penggunaan bahasa yang sopan, menghormati orang lain, menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menyakiti hati, serta menjaga hubungan baik antar sesama. Dalam kesantunan berbahasa juga dihubungkan dengan akhlak dan ibadah, dimana penggunaan bahasa yang baik dapat menjadi amalan yang diberkahi oleh Allah SWT. agar dapat menerapkan kesantunan berbahasa secara efektif, umat muslim harus memahami prinsip-prinsip dasar kesantunan berbahasa dalam Islam serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2007). Kesantunan Berbahasa dalam Perpektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*.
- Anton, M. (1991). *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Room, R. (2013). Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Islam. *Jurnal Adabiyah Vol. XIII nomor 2*, 223-229.